

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan jika dianalisis secara terstruktur merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 18, dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan tingkat menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di sektor tertentu. Sebagai tindak lanjut dari peraturan tersebut, pengembangan jenis pendidikan kejuruan menjadi sangat krusial. Menurut Evans dan Edwin (1978), pendidikan kejuruan adalah komponen penting dari sistem pendidikan yang mempersiapkan individu untuk berkarir di dunia profesional atau kelompok pekerjaan tertentu. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik, siswa yang memenuhi kriteria untuk melanjutkan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah siswa yang berusia 15 tahun ke atas. Rentang usia ini juga digunakan untuk menghitung tingkat partisipasi sekolah di Indonesia dan termasuk dalam kategori usia remaja.

Masa remaja merupakan tahap pertumbuhan signifikan dalam perjalanan hidup manusia. Periode ini menjadi fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Santrock (2007) menerangkan bahwa remaja adalah fase peralihan yang dicirikan oleh berbagai transformasi, baik secara jasmani (biologis), kecakapan berpikir, maupun aspek sosial dan emosional individu. Sementara itu,

Anna Freud (2011) mengungkapkan bahwa perkembangan pada masa remaja mencakup adaptasi diri terhadap perubahan dalam aspek psikoseksual, interaksi hubungan dengan orang tua, serta pergeseran harapan dan tujuan hidup. Hurlock (2017) menambahkan bahwa usia remaja biasanya diawali sekitar umur 13 hingga 16 tahun, dan berakhir pada rentang umur 17 sampai 18 tahun. Pada rentang usia tersebut, sebagian besar remaja mengikuti pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pada tahap remaja, seseorang dihadapkan pada hambatan untuk memahami dan membentuk identitas pribadinya, menetapkan siapa dirinya di masa mendatang, serta menentukan arah jalan hidup yang ingin ditempuh (Santrock, 2011). Dalam proses perkembangan ini, salah satu faktor yang penting bagi remaja, khususnya pelajar kelas XI, adalah membuat keputusan berkaitan dengan pilihan karir. Masa ini menjadi saat yang signifikan karena keputusan yang diambil dapat memberikan pengaruh besar terhadap perjalanan hidup di masa depan. Sharf (1992) mengungkapkan bahwa proses penentuan karir merupakan langkah esensial dalam memilih arah masa depan. Sementara itu, Brown dan Brooks (dalam Rowland, 2004) mendefinisikan pengambilan keputusan karir sebagai proses pemikiran yang melibatkan penyatuan pengetahuan individu mengenai dirinya dengan informasi terkait berbagai profesi untuk membuat keputusan yang sesuai. Ginzberg, sebagaimana dikutip oleh Wicaksono (2016), juga menyatakan bahwa pemilihan karir adalah suatu proses dalam menentukan satu opsi terbaik dari berbagai alternatif pekerjaan yang tersedia.

Nurihsan dan Sudionto mengemukakan bahwa saat pengambilan keputusan karir, siswa SMK berada pada tahap kritis yang dihadapkan dengan dua pilihan yang sangat menentukan. Pertama, tahap memilih melanjutkan studinya di perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Kedua, tahap mencapai kematangan dalam pemilihan karir saat menghadapi kedua pilihan tersebut. Santrock juga menjelaskan bahwa siswa SMK di arahkan pada situasi pengambilan keputusan tentang bagaimana menghadapi kondisi saat ini, tentang masa depan, menentukan perilaku yang dapat diterima dalam pergaulan, pemilihan teman pergaulan, penentuan untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan atau harus bekerja, dan seterusnya (Mamahit, 2014).

Penentuan karir yang tepat tidak hanya bergantung pada informasi yang ada, tetapi juga pada kemampuan individu untuk mengelola dan memahami motivasi serta keinginan diri mereka, hal inilah yang dikenal sebagai determinasi diri. Determinasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur pilihan dan mengendalikan hidupnya sendiri, yang meliputi aspek motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengevaluasi pilihan yang tersedia (Deci & Ryan, 2000). Menurut Field, Hoffman, dan Posch (1997), penentuan diri merupakan kapabilitas seseorang dalam mengenali serta meraih sasaran yang didasarkan pada pemahaman dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Untuk mencapai tingkat penentuan diri yang maksimal, individu perlu menguasai tiga unsur pokok yang menjadi dasar penentuan diri, yaitu memiliki kecakapan (kompetensi), membangun keterhubungan atau ikatan dengan orang lain, serta memiliki kemandirian (otonomi) dalam bertindak. Ke tiga komponen tersebut sangat

diperlukan agar terciptanya individu yang mampu memilih dan memiliki kontrol terhadap perilakunya yang didasari atas kehendak dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulva Isnaini Munfarida (2017) yang meliputi tentang hubungan determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir siswa SMAN 1 Tumpang. Berdasarkan informasi yang dihimpun, tingkat penentuan diri peserta didik di SMAN 1 Tumpang tergolong dalam kategori menengah, dengan presentase sebesar 71,1%. Begitu pula, tingkat pemilihan keputusan karir para pelajar di institusi pendidikan yang sama juga termasuk pada kategori menengah, dengan persentase sebesar 68,9%. Temuan studi ini menunjukkan adanya hubungan positif yang bermakna antara penentuan diri dengan kemampuan dalam membuat keputusan karir siswa SMAN 1 Tumpang, yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0,000.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bulan September 2024 terhadap guru BK dan satu guru mata pelajaran di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana pengambilan keputusan karir siswa di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Beberapa contoh peristiwa yang menggambarkan hal tersebut yaitu terdapat beberapa siswa yang sudah lulus seleksi ke perguruan tinggi negeri namun baru memasuki bangku perkuliahan semester 1 sudah memilih menyerah dengan alasan tidak sesuai dengan kemampuan ataupun potensi yang dimilikinya. Lalu hal lain yang menunjukkan pengambilan keputusan karir yaitu siswa yang mengikuti seleksi untuk masuk angkatan hanya untuk ajang ikut-ikutan atau *fomo* (*fear of missing out*) dengan teman-temannya dan juga memilih universitas dan jurusan perkuliahan yang sama

dengan temannya. Para siswa melakukan hal ini karena menurut mereka lingkungan pertemanan merupakan salah satu hal yang membuat kehidupan sekolah lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki tiga komponen penting dalam determinasi diri yaitu kompetensi, otonomi, keterkaitan. Ketika siswa memiliki determinasi diri yang baik, maka siswa tersebut akan menyusun berbagai macam pilihan yang telah disesuaikan dengan kemampuan dirinya sendiri.

Setelah melihat dasar dari peristiwa-peristiwa pengambilan keputusan karir tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi dari Guru BK, walaupun terdapat siswa yang salah dalam memilih keputusan karir, tetapi masih tetap ada yang memilih karir dengan benar. Contohnya ada alumni yang sudah menekuni cita-citanya untuk melanjutkan karir selanjutnya di ranah kedinasan, dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki akhirnya si anak lulus dan saat ini sudah ditempatkan di kantor cabang instansi nya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu riset mengenai unsur-unsur yang memengaruhi pemilihan keputusan karier peserta didik. Penulis berasumsi bahwa penentuan diri merupakan salah satu indikator yang berkontribusi terhadap pemilihan keputusan karier siswa. Penentuan diri yang optimal mampu mendorong pelajar untuk memilih serta menetapkan keputusan karier yang tepat bagi masa depannya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengajukan judul penelitian “Hubungan antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan riset yang berhubungan dengan proses penentuan keputusan karier peserta didik, yang bersumber dari tingkat penentuan dirinya. Sejumlah persoalan yang berhasil diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebagian pelajar menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi serta mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan profesi yang tersedia.
2. Banyak peserta didik memerlukan informasi yang lebih memadai dan akurat terkait pilihan program studi yang dapat menunjang perencanaan pekerjaan mereka di masa mendatang.
3. Tidak sedikit siswa/siswi yang menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi lebih dipengaruhi oleh pengalaman maupun saran dari orang lain, daripada pertimbangan pribadi yang matang.
4. Ditemukan pula pelajar yang telah memiliki keyakinan terhadap potensi dirinya, meskipun masih ada yang merasakan keraguan atas kemampuan dalam menetapkan keputusan karier.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang serta pemetaan permasalahan yang telah diuraikan, dan dengan memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka ruang lingkup kajian ini dibatasi pada topik “Hubungan antara Determinasi Diri dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.” Studi ini

menggunakan metode *ex post facto*, yakni penelitian yang dilaksanakan terhadap data yang telah tersedia atau kejadian yang sudah berlangsung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan yang sudah ditentukan, maka perumusan persoalan dalam riset ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tingkatan determinasi diri yang dimiliki oleh peserta didik kelas XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
2. Seberapa besar capaian tingkat pengambilan keputusan karier peserta didik kelas XI pada Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?
3. Bagaimanakah hubungan antara determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karier peserta didik kelas XI Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan antara Determinasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMK Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang bimbingan dan konseling dengan menunjukkan pentingnya

determinasi diri dalam proses pengambilam keputusan karir, serta implikasinya terhadap perkembangan siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara aplikatif diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan yang mendorong peningkatan penentuan diri serta kapasitas peserta didik dalam menetapkan keputusan terkait jalur karier mereka.

b. Bagi Guru BK

Hasil kajian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang berguna bagi guru BK dalam memberikan layanan arahan kepada siswa, terutama dalam membantu mereka memilih alternatif karier yang sesuai.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa memperoleh dukungan dalam membangun kemandirian dan keyakinan diri, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat terkait masa depan karier mereka.

d. Bagi Peneliti

Studi ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan cara berpikir logis dan kreatif, menggabungkan berbagai unsur yang

relevan, serta mengevaluasi sejauh mana keterampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh guna menyelesaikan tugas akhir.



THE
Character Building
UNIVERSITY